

**SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
PENDIDIKAN EKONOMI UNIPMA TAHUN 2024
"Transformasi Pendidikan Ekonomi Dalam Membangun Inovasi Model Bisnis
Berkelanjutan Melalui Kolaborasi PT, Sekolah, Dunia Usaha Dan Dunia
Industri"
Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Madiun
Madiun, 6 Juli 2024**

1

Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi

Resta Ayu Susianita^{1*}, Lilia Pasca Riani²

^{1,2}*Universitas Negeri Yogyakarta*

e-mail: 1*restaayu.2021@student.uny.ac.id, 2lilia.pasca.riani@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda agar sukses di dunia kerja yaitu dengan mengevaluasi sejauh mana sistem pendidikan saat ini mampu memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan dibutuhkan di pasar kerja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada dalam sistem pendidikan, seperti kesenjangan antara kurikulum yang diajarkan dan kebutuhan industri, kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, serta rendahnya kualitas pengajaran di berbagai jenjang sehingga dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan lulusan yang lebih kompetitif dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Desain penelitian ini adalah studi literatur dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan memegang peran penting dalam menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi dunia kerja. Namun, kondisi saat ini berbagai permasalahan justru muncul di dunia pendidikan. Masalah-masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia ini dapat menghalangi upaya untuk membentuk generasi muda yang siap memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: *Pendidikan, Generasi Muda, Dunia Kerja*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik serta menjadi faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan proses yang sengaja disusun untuk mempengaruhi siswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka sebaik mungkin. Dalam menghadapi tuntutan dunia kerja, Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan generasi muda, sehingga mereka siap memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis (Darman, 2017). Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan industri, kurikulum pendidikan harus terus beradaptasi agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang relevan. Peran pendidikan tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga melatih soft skills seperti komunikasi, kerjasama tim, dan problem solving yang sangat dibutuhkan di lingkungan kerja saat ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan memainkan

peran penting dalam mencapai kemajuan di bidang ekonomi, politik, hukum, studi sosial, dan budaya, serta bidang lain di mana pemerintah negara diterapkan dan kewarganegaraan dikembangkan. Salah satu dari tiga isu utama yang dihadapi pendidikan Indonesia, menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS), adalah pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif di pasar tenaga kerja global (Dirgontoro, 2016).

Di Era globalisasi menempatkan permintaan yang meningkat pada kualifikasi karyawan potensial, sehingga memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dengan keterampilan, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan sangat penting di era globalisasi, tantangan, dan persaingan ini. Diluar dari kemampuan *hardskill* dan akademik yang baik, Dunia kerja juga memprioritaskan pada hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau biasa disebut dengan aspek *soft skills*. Kompetensi yang dimiliki seseorang sesuai dengan bidang keahliannya memang merupakan hal yang wajar. Namun, memiliki kelebihan tambahan seperti kemampuan berbahasa Inggris adalah sesuatu yang luar biasa. Kelebihan ini memberikan mereka keunggulan kompetitif dalam memasuki dunia kerja dan meningkatkan kesiapan mereka karena memiliki nilai tambah yang tidak dimiliki oleh banyak orang (Junaidi, dkk, 2018). Di era global saat ini, tuntutan untuk meningkatkan kompetensi dirasakan oleh semua pihak, termasuk di bidang pendidikan (Yustati & Auditya, 2019). Oleh karena itu, dunia pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan individu yang siap terjun ke dunia kerja. Kualitas sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja, sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif dan signifikan terhadap pembangunan negara.

Namun, terdapat sejumlah permasalahan yang sering ditemui dalam sistem pendidikan di Indonesia salah satunya masalah mutu pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah masih menjadi masalah yang serius dalam peningkatan mutu di Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tersebut bisa dilihat ketika kita melakukan perbandingan antara pendidikan dalam negeri dengan pendidikan diluar negeri (Supriadi, 2016). Banyak institusi pendidikan di Indonesia yang masih menghadapi kendala dalam hal fasilitas yang memadai, kualitas pengajar, dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Fasilitas pendidikan yang kurang lengkap, seperti laboratorium, perpustakaan, dan alat bantu belajar modern, menghambat proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, kualitas pengajar yang belum merata menjadi tantangan tersendiri, dimana masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi dan pelatihan yang memadai untuk mengajar sesuai dengan standar global. Kurikulum yang digunakan pun seringkali tidak relevan dengan tuntutan pasar kerja saat ini, sehingga lulusan pendidikan formal dan informal tidak dibekali dengan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri.

Rendahnya kualitas pendidikan ini menghambat penyediaan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa di berbagai bidang. Ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di institusi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja membuat lulusan pendidikan di Indonesia sering kali tidak siap untuk langsung terjun ke dunia profesional. Mereka membutuhkan waktu tambahan untuk mengikuti pelatihan atau pendidikan lanjutan yang lebih fokus pada keterampilan praktis. Hal ini tidak hanya memperlambat proses penyerapan tenaga kerja tetapi juga

mengurangi daya saing tenaga kerja Indonesia di kancah internasional. Jika tidak segera diatasi, masalah ini akan terus menjadi hambatan besar dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempercepat pembangunan nasional di berbagai sektor.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat. Pendidikan harus mampu bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan industri dan mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan yang relevan. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi kesenjangan yang ada dalam sistem pendidikan saat ini dan memberikan rekomendasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan akan lebih siap dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global, serta mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan nasional dan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda agar sukses di dunia kerja yaitu dengan mengevaluasi sejauh mana sistem pendidikan saat ini mampu memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan dibutuhkan di pasar kerja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada dalam sistem pendidikan, seperti kesenjangan antara kurikulum yang diajarkan dan kebutuhan industri, kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, serta rendahnya kualitas pengajaran di berbagai jenjang sehingga dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan lulusan yang lebih kompetitif dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi literatur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang relevan dengan peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia kerja. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan sistematis. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap informasi yang dikumpulkan. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi mencakup pengamatan terhadap berbagai institusi pendidikan, kurikulum yang diajarkan, dan metode pengajaran yang digunakan. Data hasil dokumentasi mencakup laporan-laporan, artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder mencakup informasi yang sudah ada, seperti hasil penelitian terdahulu, statistik pendidikan, laporan kebijakan pendidikan, serta jurnal terkait pendidikan dan kesiapan kerja. Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap utama yaitu Penyajian Data, Kompilasi/Reduksi Data dan Pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Pendidikan di Indonesia

Masih banyak masalah dengan pendidikan di Indonesia saat ini, termasuk perbedaan kualitas guru, fasilitas belajar, dan wilayah. Di sisi lain, Indonesia telah membuat kemajuan yang signifikan, terutama dalam hal penggunaan teknologi.

Karena mereka memungkinkan siswa untuk belajar dari mana saja, Internet dan e-learning telah tumbuh dalam pentingnya sebagai sumber daya pendidikan. Akan tetapi, akses internet yang belum merata masih menjadi kendala besar terutama di daerah-daerah terpencil. Selain aspek akademis, pendidikan karakter juga menjadi fokus penting dalam pendidikan. Hal ini mencakup pembentukan kepribadian yang kuat dan pengembangan keterampilan soft skill, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim. Di Indonesia, pendidikan formal bukan lagi satu-satunya pilihan untuk pendidikan. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja juga disediakan oleh berbagai program pelatihan, kursus online, dan inisiatif lainnya.

Dengan kemajuan teknologi, sistem pendidikan di Indonesia menjadi semakin modern. Tidak hanya berfokus pada pelajaran akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan lain yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Meskipun sudah ada kemajuan signifikan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Tantangan terbesar untuk mencapai pendidikan berkualitas tinggi adalah banyaknya masalah yang berkaitan dengan pendidikan nasional. Penyebab utama standar pendidikan rendah Indonesia saat ini adalah permasalahan-permasalahan ini. Hal itu tentunya memerlukan perhatian khusus bagi bangsa Indonesia karena menentukan kualitas manusia yang akan dihasilkan. Permasalahan-permasalahan yang dialami pendidikan di Indonesia antara lain:

1. Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks

Kurikulum di Indonesia sering kali dianggap terlalu rumit dan membingungkan. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk memahami materi pelajaran secara mendalam (Mulia, Nasution, Asmendri, & Sari, 2023). Sejauh ini, kurikulum di Indonesia terhitung sudah mengalami perubahan sebanyak 11 kali perubahan sejak Indonesia merdeka. Berikut adalah beberapa kurikulum yang pernah diterapkan, yaitu Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang mulai diterapkan secara bertahap pada tahun 2021. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter, serta memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kurikulum ini juga memperkenalkan pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif.

Perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia menyebabkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya termasuk kemampuan sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, peningkatan kualitas pendidikan, dan pengembangan kompetensi siswa yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kurikulum yang diperbarui memungkinkan sistem pendidikan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan pasar kerja yang dinamis. Selain itu, kurikulum baru sering kali menekankan pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Bagi guru, adanya fleksibilitas dalam kurikulum dapat mendorong kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, memungkinkan mereka untuk mengembangkan metode ajar yang lebih efektif dan menarik.

Namun, perubahan yang terlalu sering juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak utama adalah ketidakstabilan dalam sistem pendidikan, yang dapat membuat guru, siswa, dan orang tua merasa bingung dan tertekan. Setiap perubahan kurikulum memerlukan waktu dan usaha bagi guru untuk menyesuaikan diri, termasuk pelatihan tambahan dan penyesuaian metode pengajaran, yang dapat menjadi beban tambahan. Selain itu, penyesuaian infrastruktur sekolah, seperti penyediaan buku teks baru dan alat peraga, sering kali memerlukan biaya tambahan yang signifikan. Siswa yang berada di masa transisi antara dua kurikulum mungkin mengalami kesulitan dalam konsistensi pembelajaran, karena materi yang diajarkan bisa berbeda dari satu tahun ke tahun berikutnya. Semua ini menambah tantangan bagi sekolah, terutama yang memiliki sumber daya terbatas. Meskipun perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, frekuensi perubahan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan tantangan dan beban yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat.

2. Pendidikan yang Kurang Merata

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar terkait ketidakmerataan. Di daerah perkotaan, fasilitas pendidikan cenderung lebih baik dengan akses yang mudah ke teknologi, buku teks yang memadai, dan tenaga pengajar yang berkualitas. Sekolah-sekolah di kota besar sering kali memiliki laboratorium, perpustakaan lengkap, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan holistik siswa. Sebaliknya, di banyak daerah pedesaan dan terpencil, kondisi sekolah sering kali jauh dari memadai. Banyak sekolah yang masih kekurangan ruang kelas yang layak, buku pelajaran, serta fasilitas dasar lainnya. Selain itu, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi sangat terbatas, yang menghambat implementasi metode pembelajaran modern yang berbasis digital.

Ketidakmerataan ini juga terlihat dalam distribusi tenaga pengajar. Banyak guru yang enggan ditempatkan di daerah terpencil karena kurangnya fasilitas pendukung dan insentif yang memadai. Akibatnya, sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kekurangan guru, terutama yang berkualitas dan berpengalaman. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di daerah tersebut. Selain itu, kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru di daerah terpencil juga sangat terbatas dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di perkotaan. Ketidakmerataan ini berkontribusi pada kesenjangan hasil belajar antara siswa di kota dan di desa, yang pada akhirnya memperburuk ketidakadilan sosial dan ekonomi di masa depan. Upaya serius dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi ketidakmerataan ini, termasuk peningkatan fasilitas pendidikan di daerah terpencil, distribusi guru yang lebih merata, dan kebijakan insentif yang mendukung para pendidik di daerah-daerah tersebut.

3. Distribusi guru yang tidak merata

Banyak sekolah di daerah terpencil kekurangan guru berkualitas, sementara di perkotaan, jumlah guru sering kali melebihi kebutuhan. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di berbagai daerah. Di kota-kota besar, biasanya terdapat cukup banyak guru yang berkualitas dan berpengalaman, sehingga para siswa dapat belajar dengan baik.

Namun, situasinya berbeda di daerah pedesaan dan terpencil. Banyak sekolah di daerah ini kekurangan guru, terutama yang memiliki kualifikasi dan pengalaman yang memadai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, banyak guru yang enggan ditempatkan di daerah terpencil karena kurangnya fasilitas pendukung, seperti rumah dinas, akses transportasi yang sulit, dan fasilitas umum yang terbatas. Selain itu, insentif yang diberikan kepada guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil sering kali tidak cukup menarik untuk mengimbangi kesulitan yang harus mereka hadapi. Akibatnya, banyak sekolah di daerah terpencil harus mengandalkan guru honorer atau bahkan guru yang tidak memiliki kualifikasi yang sesuai, yang tentu saja berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

Selain itu, kesempatan bagi guru di daerah terpencil untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional juga sangat terbatas. Mereka sering kali tidak mendapatkan akses yang sama dengan rekan-rekan mereka di kota, baik dalam hal pelatihan, seminar, maupun akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih baik. Hal ini menyebabkan kesenjangan yang semakin besar dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah konkret, seperti memberikan insentif yang lebih baik, meningkatkan fasilitas di daerah terpencil, dan memastikan bahwa semua guru memiliki akses yang sama untuk pengembangan profesional mereka.

4. Mutu dan Relevansi Pendidikan

Kualitas pendidikan di Indonesia sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum yang digunakan di banyak sekolah dan perguruan tinggi masih kurang relevan dengan tuntutan industri modern, membuat lulusan sulit bersaing di pasar kerja. Banyak lulusan yang memiliki pengetahuan teoretis yang baik, namun kurang dalam keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan mereka harus menjalani pelatihan tambahan setelah lulus, yang tentunya memerlukan waktu dan biaya. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan di Indonesia perlu lebih fokus pada pengembangan keterampilan yang benar-benar dibutuhkan oleh industri saat ini. Kurikulum harus disesuaikan secara berkala agar selalu up-to-date dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, perlu ada kerjasama yang lebih erat antara institusi pendidikan dan dunia industri, sehingga siswa dapat mendapatkan pengalaman praktis melalui magang dan program kerja nyata. Dengan demikian, lulusan akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga harus menekankan pada pengembangan soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting dalam lingkungan kerja modern.

5. Efisiensi dan Efektifitas Pendidikan

Sistem pendidikan di Indonesia sering kali kurang efisien dan efektif. Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk kegiatan administratif dan birokrasi mengurangi waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk pengajaran. Selain itu, anggaran pendidikan sering kali tidak dikelola dengan baik, sehingga tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan proses pendidikan yang efisien terjadi ketika penggunaan waktu, tenaga, dan biaya dilakukan dengan tepat sasaran, menghasilkan lulusan yang optimal dan produktif. Namun, saat ini,

pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih jauh dari efisien. Meskipun segala sumber daya telah dimanfaatkan, namun hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Banyaknya pengangguran di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan yang mereka terima. Pendidikan yang diterima seringkali tidak menjamin mereka mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan yang telah mereka tempuh. Pendidikan efektif terjadi ketika hasil yang dicapai sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, jika rencana pembelajaran yang telah disusun tidak terlaksana dengan baik, maka pelaksanaan pendidikan tersebut tidak akan efektif. Ketidakefektifan pelaksanaan pendidikan akan berdampak pada kualitas lulusan yang dihasilkan, bahkan dapat menyebabkan masalah lain seperti pengangguran.

6. Masalah dalam pembelajaran

a. Metode pembelajaran yang monoton

Metode pembelajaran yang monoton merupakan cara belajar yang kurang bervariasi dan menarik bagi siswa. Biasanya, guru hanya menggunakan metode ceramah atau pengajaran satu arah tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini dapat membuat suasana kelas menjadi membosankan dan siswa kehilangan minat dalam belajar. Dampaknya, proses pembelajaran tidak efektif karena siswa sulit memahami materi dengan baik. Metode pembelajaran yang monoton juga dapat menghambat perkembangan kreativitas dan keterampilan sosial siswa, karena kurangnya interaksi dan kolaborasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk menggunakan beragam metode pembelajaran yang menarik dan interaktif agar siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar dan mencapai pemahaman yang lebih baik.

b. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana yang kurang memadai adalah kondisi fisik dan fasilitas yang tidak mendukung proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini dapat mencakup ketersediaan ruang kelas yang terbatas, kekurangan buku dan materi pembelajaran, serta fasilitas yang tidak memadai seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses internet. Hal ini menyebabkan siswa dan guru kesulitan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan optimal. Kondisi lingkungan yang tidak memadai juga dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa dan menghambat pengembangan potensi mereka secara maksimal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan investasi dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

c. Kemampuan guru

Faktor-faktor seperti kualitas profesional dan kesejahteraan umum memiliki dampak yang signifikan pada posisi strategis guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kita tidak dapat mengharapkan memberikan pendidikan berkualitas tinggi jika ada defisit guru yang signifikan, terutama di daerah pedesaan. Masalah kekurangan guru dewasa ini terus berkembang. Selain itu, ada masalah dengan distribusi guru yang tidak seimbang, yang timbul dari

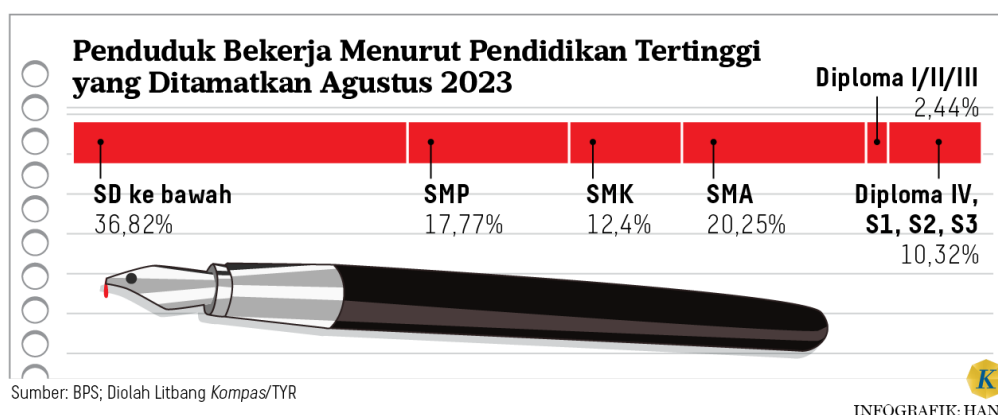
perspektif kota dan sekolah. Seringkali, SD dengan hanya tiga atau empat guru dipaksa untuk mengajar secara bersamaan dan secara paralel.

Untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan di atas, pemerintah melalui kebijakan pembangunan pendidikan antara lain:

1. Dengan peningkatan besar dalam anggaran pendidikan, tujuannya adalah untuk memperluas dan memaksimalkan peluang bagi semua orang Indonesia untuk menerima pendidikan kelas atas untuk menghasilkan pria Indonesia berkualitas tinggi.
 2. Meningkatkan jaminan kesejahteraan dan kapasitas akademik dan profesional staf pendidikan untuk memungkinkan pendidik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, terutama dalam hal meningkatkan pendidikan karakter dan martabat anggota staf dan mengembalikan otoritas lembaga dan sumber daya pendidikan.
 3. Implementasikan perubahan pada sistem pendidikan, seperti diversifikasi kurikulum untuk menampung berbagai latar belakang siswa, penciptaan kurikulum yang berlaku secara nasional dan regional berdasarkan minat lokal, dan instruksi yang beragam secara profesional.
 4. Mempromosikan peran lembaga pendidikan sebagai hub untuk pengembangan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan baik di dalam maupun di luar kelas. Mendorong lebih banyak keterlibatan dari keluarga dan komunitas dengan menyediakan mereka dengan sumber daya dan infrastruktur yang mereka butuhkan.
 5. Mengimplementasikan reformasi dan pemeliharaan sistem pendidikan nasional berdasarkan ide-ide manajemen, otonomi ilmu pengetahuan, dan manajemen.
 6. Meningkatkan standar lembaga pendidikan publik dan swasta untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih kohesif dan produktif yang dapat mengikuti kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejauh mungkin melalui langkah-langkah proaktif dan reaktif yang diterapkan oleh semua komponen nasional. Ini akan memungkinkan generasi muda untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkembang dengan cara yang optimal, disertai dengan perlindungan dan dukungan yang diperlukan.
 7. Untuk meningkatkan daya saing produk berbasis sumber daya regional, meningkatkan penguasaan, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi nasional, di sektor bisnis, khususnya usaha kecil dan menengah dan koperasi.
- B. Peran Pendidikan dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja

Salah satu ukuran kualitas dan produktivitas tenaga kerja adalah tingkat pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan merupakan faktor penting menuju pekerjaan, meskipun beberapa orang terus memegang pendapat bahwa semangat kerja dan keseriusan adalah faktor yang lebih penting daripada pencapaian pendidikan. Tidak hanya pendidikan cocok dengan peluang kerja, tetapi juga berkorelasi positif dengan pendapatan. Dengan kata lain bahwasannya semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja maka semakin tinggi pula penghasilannya. Namun, populasi yang bekerja dengan tingkat SD masih menunjukkan proporsi tertinggi, menurut statistik Agustus 2023 dari Badan Statistik Pusat lulusan SD menyumbang 36,82 persen dari populasi yang bekerja. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang tidak pernah pergi ke sekolah, tidak pernah lulus SD, atau tidak pernah menyelesaikan

pendidikan SD mereka. Persentase orang dalam tenaga kerja dengan gelar pendidikan dasar atau menengah adalah 17,77%. Mengenai populasi yang bekerja di pendidikan menengah, ada dua subkelompok dalam demografi ini yaitu individu dengan sekolah menengah atas (SMA) dan mereka dengan pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK). Persentase lulusan SMK yang dipekerjakan masih lebih rendah dari populasi lulusan sekolah menengah atas, meskipun fakta bahwa sekolah profesi lebih sesuai dengan persiapan pekerjaan. Sementara itu, 12,40 persen dari populasi yang bekerja memiliki gelar dari SME. Selain itu, proporsi lulusan perguruan tinggi dalam populasi yang bekerja adalah yang terendah. Hanya 12,76 persen dari populasi memiliki pekerjaan yang terkait dengan pendidikan tinggi. Persentase ini adalah 2,44 persen untuk diploma I, II, dan III dan 10,32% untuk diploma IV, S-1, S-2, dan S-3. Kondisi ini bisa dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Penduduk bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan

Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda ke dunia kerja adalah sebagai berikut (Wijaya, dkk, 2016):

1. Peran Kurikulum Terhadap Pengembangan Kompetensi dan Keterampilan

Kurikulum yang baik dirancang untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Misalnya, program kejuruan dan teknik di sekolah menengah atau universitas menawarkan pelatihan langsung dalam berbagai bidang seperti teknologi informasi, kesehatan, atau teknik. Selain itu, kurikulum yang mencakup keterampilan soft skills seperti komunikasi, manajemen waktu, dan kerja tim memastikan bahwa siswa siap untuk beradaptasi dan berkolaborasi di lingkungan kerja. Pendidikan yang menekankan pengembangan kompetensi ini membantu siswa untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan profesional setelah mereka lulus.

Penelitian oleh Martinez et al. (2019) menilai bagaimana kurikulum yang menekankan kompetensi siswa dan pengembangan keterampilan mempengaruhi kinerja akademik siswa. Hasilnya menyiratkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimental biasanya memiliki pemikiran kritis yang unggul, komunikasi yang efektif, dan kemampuan pemecahan masalah dunia nyata. Selain itu, siswa melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dengan pendidikan mereka dan lebih dilengkapi untuk menangani tuntutan tenaga kerja dan kehidupan sehari-hari setelah lulus. Studi ini mendukung gagasan bahwa kurikulum yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan kemampuan siswa dapat meningkatkan kinerja

akademis mereka dan lebih baik mempersiapkan mereka untuk memasuki tenaga kerja atau mengejar pendidikan tinggi.

2. Peran Kurikulum Terhadap Pempupukan Minat

Kurikulum juga berperan penting dalam membantu siswa menemukan dan mengembangkan minat mereka. Dengan menawarkan berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bidang dan menemukan apa yang benar-benar mereka minati. Ketika siswa menemukan minat mereka, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mungkin untuk memilih karir yang sesuai dengan passion mereka. Ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pribadi tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjadi lebih produktif dan berkontribusi positif di tempat kerja.

3. Peran Kurikulum Terhadap Pengembangan Jiwa Kritis dan Kreatif

Kurikulum yang mendorong pemikiran kritis dan kreativitas sangat penting dalam membentuk individu yang mampu memecahkan masalah dan berinovasi. Mata pelajaran yang mengajarkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi membantu siswa untuk berpikir lebih dalam dan kreatif. Proyek-proyek yang menantang siswa untuk mencari solusi inovatif untuk masalah nyata memupuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan ini sangat dicari oleh banyak perusahaan karena mereka memungkinkan karyawan untuk beradaptasi dengan perubahan dan menemukan cara-cara baru untuk meningkatkan proses kerja dan produk.

4. Peran Kurikulum Terhadap Masa Depan

Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan masa depan membantu siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi perkembangan dan perubahan di dunia kerja. Ini termasuk integrasi teknologi terbaru dan tren industri ke dalam materi pelajaran, serta pengajaran tentang keterampilan yang diperlukan di masa depan seperti literasi digital, kemampuan analisis data, dan pemahaman global. Dengan menyiapkan siswa untuk masa depan yang terus berubah, kurikulum memastikan bahwa mereka tidak hanya siap untuk pekerjaan saat ini, tetapi juga dapat beradaptasi dan berkembang di masa depan.

C. Keterampilan yang Dibutuhkan di Dunia Kerja Era Globalisasi

Dari data hasil wawancara yang dilakukan oleh (Poernomo, 2020) terhadap 10 mahasiswa terkait kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin di masa depan, diperoleh. Yaitu harus memiliki kemampuan dalam *Hard Skills* dan *Soft Skills*.

Hard Skills yang harus dimiliki antara lain *digital* (Teknologi Informasi), *Leadership* (Kepemimpinan), *Entrepreneurship* (Kewirausahaan), *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), dan *Creative Thinking* (Berpikir Kreatif). Sedangkan *Soft Skills* yang harus dimiliki adalah *Communication Skills* (Keterampilan Berkomunikasi) yang meliputi *Interpersonal Communication* dan *Intrapersonal Communication*, kemudian *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi) dan kemampuan beradaptasi (*Adaptability*)

Berbagai keterampilan yang diperlukan di dunia kerja baik keterampilan *hard skill* dan *soft skill* dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Keterampilan *hard skills*, seperti kemampuan teknologi informasi, kepemimpinan, dan kewirausahaan, dapat diajarkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang mendukung. Misalnya, pengajaran teknologi informasi bisa dilakukan melalui pelatihan praktis dalam penggunaan perangkat lunak dan aplikasi yang relevan dengan dunia kerja. Pembelajaran kepemimpinan dapat

ditingkatkan melalui proyek kolaboratif di mana siswa bertanggung jawab atas manajemen tim dan pengambilan keputusan. Selain itu, pembelajaran kewirausahaan bisa terwujud melalui simulasi bisnis atau proyek pengembangan produk. Di sisi lain, keterampilan soft skills, seperti keterampilan komunikasi dan kecerdasan emosional, dapat diperkuat melalui pendekatan yang berfokus pada interaksi sosial dan refleksi diri. Contohnya, siswa dapat terlibat dalam diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang mendorong kerja tim dan komunikasi efektif. Selain itu, praktik refleksi diri dan meditasi juga dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka dengan memahami dan mengelola emosi secara positif. Dengan pendekatan pembelajaran yang beragam dan mendukung, siswa dapat memperoleh kedua jenis keterampilan tersebut untuk mempersiapkan mereka dengan baik dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Kesimpulan

Pendidikan memegang peran penting dalam menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi dunia kerja. Namun, kondisi saat ini berbagai permasalahan justru muncul di dunia pendidikan diantaranya yaitu kurikulum yang terlalu kompleks, distribusi pendidikan yang kurang merata didaerah terpencil, distribusi guru yang tidak merata, rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, kurang efisien dan efektifitas pendidikan, serta masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran seperti metode pembelajaran yang monoton, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta kemampuan guru yang masih kurang. Masalah-masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia ini dapat menghalangi upaya untuk membentuk generasi muda yang siap memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia diantaranya yaitu dengan meningkatkan kualitas guru dengan menawarkan materi dan instruksi berorientasi teknologi. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dengan teknologi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dari perspektif ilmiah. Pertama, dari sudut pandang pedagogis, penggunaan teknologi di kelas dapat meningkatkan komunikasi dan kerja tim antara instruktur dan siswa serta memberikan instruksi yang lebih menarik dan bervariasi. Kedua, teknologi dapat digunakan untuk membuat kurikulum lebih relevan dengan situasi dunia nyata, yang akan membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Ketiga, menggunakan teknologi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dapat membantu mempercepat proses evaluasi dan meningkatkan akurasi evaluasi. Selain itu langkah strategis yang dapat diambil yaitu dengan memperbaiki infrastruktur yang tersedia. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk masuk ke dunia kerja diantaranya yaitu keterampilan hardskill dan softskill.

Daftar Pustaka

- Darman, R. A. (2017). MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045 MELALUI PENDIDIKAN BERKUALITAS. *Jurnal Edik Informatika*, 3(2), 73-87. doi:<https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Dirgontoro, A. (2016, April). PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MENGHADAPI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan PPKN*, 2(1). doi:<https://doi.org/10.29100/ppkn.v2i1.321>
- Handayani, S. (2016, Mai). PENTINGNYA KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS SEBAGAI DALAM MENYONGSONG ASEAN COMMUNITY 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 102-106 .

- Junaidi, N., Armida, & Susanti, D. (2018, Juni 5). PENGARUH MOTIVASI MEMASUKI DUNIA KERJA DAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG. *EcoGen*, 1(2). doi:<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v1i2.4762>
- Muhson, A., Wahyuni, D., Supriyanto, & Mulyani, E. (2012, April). ANALISIS RELEVANSI LULUSAN PERGURUAN TINGGI DENGAN DUNIA KERJA. *Jurnal Economia*, 8(1). doi:<https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.800>
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, & Sari, M. (2023). Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2). doi:<https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19208>
- Santika, A., Simanjuntak, E. R., Amalia, R., & KurniasariSiti, R. (2023, Januari). PERAN PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DALAM MEMPOSISIKAN LULUSAN SISWANYA Mencari PEKERJAAN. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 4(1), 84-94. doi:<https://doi.org/10.31764/paedagoria.v14i1.12626>
- Sundarmaji, H., Prasojo, G. L., Rubiono, G., & Arif, R. (2021). Pendidikan Vokasi Aviasi: Peluang dan Tantangan. *SKYHAWK: Jurnal Aviasi Indonesia*, 1(1). doi:<https://doi.org/10.52074/skyhawk.v1i1.1>
- Suryaman, M. (2020, Oktober 21). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional*, 13-28. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>
- Wahid, L. A., & Hamani, T. (2021, Desember). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). doi:[10.18860/jpai.v8i1.15222](https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222)
- Wibowo, N. (2016, Mei). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 46-50. doi:[10.21831/jptk.v23i1.9354](https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354)
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21 SEBAGAI TUNTUTAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA GLOBAL. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263-278.
- Yustati, H., & Auditya, L. (2019, September). PENGARUH PRAKTEK PENGALAMAN LUAR, DAN MOTIVASI MASUK DUNIA KERJA TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA PERBANKAN SYARIAH DI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH. *Journal of Applied Business and Economics(JABE)*, 6(1), 45-53. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v6i1.5167>